

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid-19 di Indonesia di Istana Negara bertepatan pada 2 Maret 2020. Menurut web resmi Kemenkes (2020) 2 warga negara Indonesia yang positif Covid-19 tersebut mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang tiba ke Indonesia pada 11 Maret 2020, untuk pertama kalinya warga negara yang merupakan pasien kedua pengidap Covid-19 di Indonesia wafat. Korban yang wafat di Solo merupakan seseorang pria berumur 59 tahun, diketahui tadinya mendatangi seminar di kota Bogor, Jawa Barat, 25-28 Februari 2020. Di minggu yang sama, pasien pertama dan kedua dinyatakan sembuh. Kedua pasien yang resmi dinyatakan sembuh dan boleh meninggalkan rumah sakit pada 13 Maret 2020 merupakan kesembuhan pertama kali pengidap Covid- 19 di Indonesia.

Menurut WHO (2020) Covid-19 ialah virus yang berasal dari kota wuhan, Cina yang penularannya begitu cepat dari hewan sampai ke manusia. Corona Virus ini menimbulkan pengidapnya mengalami indikasi seperti demam, batuk kering, sesak napas, peradangan pernafasan serta paru– paru yang disebut *pneumonia* hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) terlebih lagi tingkatan keparahannya dapat menimbulkan meninggal dunia. Corona virus dapat menular dari manusia ke manusia. Metode penularannya dapat lewat berpapasan dengan pengidap Covid-19 tidak mengenakan masker, tidak cuci tangan, memegang area wajah seperti mulut,

hidung, ataupun mata yang membawa virus kedalam badan, serta tidak menjaga jarak minimum 1meter pada saat bertemu dengan orang lain. Berdasarkan data Worldometer (2021) *Coronavirus Cases* menyatakan sebanyak 112.305.539 pasien yang terpapar virus, 87.839.837 pasien sembuh dan 2.486.641 pasien meninggal dunia sehingga wabah penyebaran virus ini disebut dengan pandemi Covid-19 dunia.

Menilik ke belakang, kejadian awal timbulnya wabah Covid-19. Cina tercatat sebagai negara yang pertama kali melaporkan permasalahan Covid-19 di dunia. Untuk pertama kalinya, Cina memberi tahu terdapatnya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada pengujung tahun 2019 itu, kantor Organisasi Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) di Cina memperoleh pemberitahuan tentang terdapatnya sejenis *pneumonia* yang penyebabnya tidak dikenal. Peradangan *respirasi kronis* yang melanda paru-paru itu ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Menurut pihak berwenang, sebagian penderita merupakan pedagang yang beroperasi di Pasar Ikan Huanan. Adapun suatu laporan yang diterbitkan dalam halaman jurnal kedokteran *The Lancet* oleh dokter Cina dari Rumah Sakit Jin Yin-tan di Wuhan, yang merawat sebagian pengidap yang paling awal terinfeksi, mengatakan bahwa Covid-19 ditemukan pertama kali bertepatan infeksi awal yang diketahui pada 1 Desember 2019.

Pandemi Covid-19 yang menyerang dunia, sangat berdampak terhadap beberapa negara di dunia salah satunya merupakan negara Indonesia. Di Indonesia sendiri Covid-19 memberikan dampak yang terlihat nyata dalam berbagai bidang ialah ekonomi, sosial, pariwisata, serta pendidikan. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan baru demi menghentikan persebaran virus Covid-19 yaitu

mengimplementasikan ajakan kepada masyarakat untuk melaksanakan *Physical Distancing* atau pembatasan aktivitas tertentu seperti memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan. Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk “Dirumah Saja” atau *Work From Home* (WFH) dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan daring. Kebijakan ini disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini di Indonesia, mulai berlaku pada Jumat (10/04) beberapa bulan lalu (CNN Indonesia, 2020).

Melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI No 9 Tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease* 2019 (COVID-19) (Kemenkes, 2020), beberapa peraturan terkait penerapan PSBB diresmikan, salah satunya tentang peliburan sekolah selama satu minggu, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran daring Kemendikbud (2020) mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Isi dari surat ini salah satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring) via *E-learning* yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan. Penerapan pembelajaran di Indonesia dalam masa pandemi Covid-19 adalah perubahan yang terlihat nyata. Aktivitas belajar mengajar di sekolah-sekolah dihentikan sementara serta digantikan dengan media yang efisien, ialah belajar dirumah alias daring paling tidak hingga keadaan membaik. Penerapan aktivitas belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem online ataupun sistem dalam jaringan (*daring*) semenjak bulan Maret 2020. Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka serta kontak fisik, melainkan

dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diwajibkan maupun diharuskan untuk datang ke sekolah ataupun kampus dalam melakukan pembelajaran. Banyak fasilitas yang pada akhirnya diterapkan oleh tenaga pendidik buat melakukan aktivitas belajar mengajar secara jarak jauh. Fasilitas pembelajaran jarak jauh tersebut tidak dapat dihindari dari pertumbuhan teknologi informasi serta komunikasi. Fasilitas pembelajaran tersebut di antara lain beberapa aplikasi bimbingan seperti: aplikasi *googlemeet*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, ataupun media sosial *whatsapp*. Di mana seluruh fasilitas tersebut dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi serta komunikasi yang terus maju.

Berdasarkan data Dapodik Kementerian Republik Indonesia pada bulan April 2020 melansir bahwa terdapat 534.630 Satuan Pendidikan yang terdampak kasus Covid-19 secara nasional. Kondisi ini yang membuat proses pembelajaran di sekolah mengalami kelumpuhan tidak ada lagi pembelajaran langsung dan digantikan dengan sistem pembelajaran yang menyesuaikan kondisi saat ini, yaitu melakukan pembelajaran dalam jaringan (Daring). Pembelajaran daring ini diikuti oleh guru atau dosen dan peserta didik dari rumah masing-masing melalui media *online*. Merujuk kepada data yang dilansir oleh data Dapodik Kemendikbud, April 2020 bahwa terdiri dari 4.183.591 tenaga pengajar yang melakukan pembelajaran dari rumah (*work from house*). Sedangkan jumlah siswa adalah 68.729.037 dari seluruh jenjang (Dapodik, 2020). Dari berbagai hasil pengamatan dan pemantauan langsung bahwa tidak semua instansi pendidikan, guru, siswa dan orang tua siswa mampu menghadapi kondisi ini. Ada banyak kendala yang mengakibatkan proses pembelajaran daring tidak berjalan dengan efektif, seperti ketersediaan listrik dan

akses internet sebagai indikator utama dalam penyelenggaraan pembelajaran Daring. Terdiri dari 46.272 atau 18% Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tidak ada akses ke internet dan 8.281 Satuan Pendidikan atau 3% belum terpasang Listrik (Kemendikbud, 2020). Bahkan masalah teknis juga terjadi di daerah perkotaan. Dimana masih banyak guru yang tidak mampu menggunakan teknologi untuk keefektifan pembelajaran Daring. Hal ini disebabkan guru-guru belum menggunakan media *online* dalam belajar sebelum masa pandemi. Berdasarkan data yang dirilis oleh KPAI periode April 2020 bahwa terdapat 25% guru belum menggunakan *platform* pembelajaran *online* sebelum masa pandemi. Masalah lain banyak siswa yang orang tuanya tidak memiliki ekonomi yang memadai untuk membeli kuota internet, atau bahkan membeli *smartphone* dan laptop sebagai indikator utama dalam mengikuti pembelajaran Daring. Disamping itu, siswa secara mental belum siap mengikuti pembelajaran jarak jauh sehingga siswa banyak merasa tertekan dalam kondisi ini. Hal ini disebabkan orientasi pembelajaran yang disajikan guru masih berorientasi pada penugasan bukan pembelajaran menggunakan media yang menarik bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dirilis oleh KPAI pada bulan April 2020 bahwa terdapat 77,6% guru membuat persiapan pembelajaran online dalam bentuk penugasan.

Artinya pembelajaran Daring tidak berorientasi pada pembelajaran bermakna sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 19 tentang Pendidikan menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik

serta psikologis peserta didik.” Dari jumlah guru yang membuat persiapan penugasan melalui media online hanya 19,1% yang mampu mengoperasikan media online untuk kegiatan proses pembelajaran daring. Kenyataan inilah yang membuat pembelajaran Daring pada saat ini tidak efektif dan tidak memberikan makna bagi siswa. Adapun yang menggunakan media belajar *online* hanya sebatas menggunakan *facebook*, *instagram* dan *whatss app*. Hal ini dibuktikan data KPAI bulan April 2020 bahwa 80,2 % guru hanya menggunakan *facebook*, *instagram* dan *whatss app* dalam pembelajaran daring.

Sejalan dengan survei yang dilakukan KPAI di atas, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 7 Muaro Jambi dengan mengikuti kelas online melalui aplikasi zoom sebanyak tiga kali pada kelas VIII, peneliti menemukan permasalahan yaitu kepasifan siswa terhadap pembelajaran daring yang sedang berlangsung yang tentunya mempengaruhi atensi belajar dan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan kemudian untuk lebih memastikan masalah tersebut peneliti menindaklanjuti dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* (<https://forms.gle/GdmLEsYUxgwgN8Ca7>) yang berisi 20 pernyataan. Kemudian dijawab oleh 135 responden siswa kelas VIII yang bertujuan untuk menilai tingkat keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar dan kemampuan pemahaman siswa menunjukkan hasil, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Tabulasi Data Observasi Awal

Variabel	Jumlah Skor	Kategori	Persentase
Atensi Belajar	2666	Tidak Efektif	49,37%
Kemampuan Pemahaman	2635	Tidak Efektif	48,79%

Sumber: Data Primer yang diolah

Daftar skor angket persepsi siswa tentang keefektifan pembelajaran daring dapat dilihat pada Lampiran 5. Berdasarkan hasil tabulasi data kuesioner terhadap 20 pertanyaan yang dijawab 135 responden dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar dan kemampuan pemahaman dinilai tidak efektif hal ini dibuktikan dengan persentase keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar sebesar 49,37% dan keefektifan pembelajaran daring terhadap kemampuan pemahaman sebesar 48,79%.

Berdasarkan latar belakang dan observasi awal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang keefektifan pembelajaran daring yang terjadi saat ini dengan judul “Keefektifan Pembelajaran daring terhadap Atensi Belajar dan Kemampuan Pemahaman Siswa di SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, yaitu:

1. Atensi belajar siswa selama proses pembelajaran daring berkurang.
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan selama pembelajaran daring.
3. Sebagian siswa menganggap pembelajaran daring seperti libur sekolah sehingga lalai dalam pembelajaran.
4. Keterbatasan kemampuan guru untuk mengelolah perangkat pembelajaran daring, sehingga tidak menarik minat dan pemahaman belajar siswa.
5. Banyaknya kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring, seperti akses internet, perhatian orangtua, dan kesiapan mental siswa dalam pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah di atas dan berdasarkan pertimbangan dan terbatasnya kesempatan serta untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah, yaitu:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021, peneliti mengambil 182 siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian.
2. Objek dari penelitian adalah keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar dan kemampuan pemahaman siswa di era pandemi Covid-19.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 7 Muaro Jambi dan bukan untuk bidang studi yang lain.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19?
2. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar di SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19?
3. Bagaimanakah keefektifan pembelajaran daring terhadap kemampuan pemahaman siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1.5.1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang bersifat umum. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar dan kemampuan pemahaman siswa ditengah pandemi Covid-19.

1.5.1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang bersifat khusus atau fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19.
2. Untuk mengetahui seberapa besar atensi belajar di SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi tahun pelajaran 2020/2021 ditengah Pandemi Covid 19.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya dalam ilmu Pendidikan dan memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya ataupun mengadakan riset baru dalam meningkatkan atensi belajar, kemampuan pemahaman belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar dan kemampuan pemahaman materi maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan atensi belajar siswa dan pemahaman siswa. Dengan mengetahui keefektifan pembelajaran daring selama masa pandemi maka guru dapat menyesuaikan proses belajar-mengajar yang diciptakan sehingga pembelajaran daring dapat lebih efektif.

3. Bagi Siswa

Dengan mengetahui keefektifan pembelajaran daring terhadap atensi belajar dan kemampuan pemahaman siswa maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar dimasa pandemi sehingga dapat memperoleh pembelajaran yang efektif dan pemahaman yang memuaskan.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Keefektifan adalah tingkat keberhasilan suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu, kelompok ataupun instansi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan. Suatu tindakan dikatakan efektif jika tindakan itu mampu mencapai perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan.
2. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Melainkan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial seperti, *Zoom, Google Meet, WhatsApp, Google Classroom* dan lainnya.
3. Atensi belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan suka, perhatian, ketertarikan seseorang terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.
4. Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengerti, mengartikan, menjelaskan, menyimpulkan, serta menyatakan kembali suatu informasi dan pengetahuan yang telah diterimanya dengan caranya sendiri secara sistematis. Dalam pembelajaran pemahaman merupakan hasil belajar, karena dengan pemahaman siswa dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, dan memberi contoh selain yang telah dicontohkan oleh guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.